

HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA

Novi Anoegrajekti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
email: novi.anoegrajekti@gmail.com
Sudartomo Macaryus
Lembaga Pengembangan Kebudayaan Nasional
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
msudartomo@ymail.com

Abstrak: Identitas budaya yang lintas batas terefleksi utuh melalui modifikasi bahasa dan sastra. Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk. Sebagai sebuah produk, budaya hibrid dalam karya sastra Indonesia merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus. Kata-kata mendeskripsi kenyataan kehidupan manusia. Tetapi kata-kata juga mempunyai kekuatan menciptakan dan membentuk realita. Kata-kata kaum yang kuat mengandung kekuatan lebih besar dari kata-kata kaum yang lemah. Dan memang, sangat sering kaum lemah menggambarkan diri mereka dalam kata-kata ciptaan kaum kuat.

Kata-kata Kunci: sastra, hibriditas, multikultural

PENDAHULUAN

Kajian kesusasteraan Indonesia pasca reformasi hampir didominasi oleh ulasan dan apresiasi kesusasteraan modern. Tubuh perempuan dalam novel *Saman*, *Larung*, *Nayla*, dan *Perempuan Kembang Jepun* merupakan manifestasi kehidupan modern dan kapitalistik. Pergulatan seksualitas dan eksplorasi hubungan laki-laki dan perempuan terbingkai dalam relasi kuasa. Tampil dengan keberanian untuk mendekonstruksi pemikiran yang tradisionalistik adalah strategi untuk menyuarakan dan merepresentasikan perempuan pengarang. Novel *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Perempuan Berkalung Sorban* memperlihatkan bagaimana pergulatan kebangkitan global eksistensi Islam dan kecenderungan puritanisasi (ortodoksi) Islam. Dan karya sastra sastra Indonesia tetapi menyuarakan lokalitas, seperti Dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohob (2006) berbicara tentang kemajemukan budaya anak muda di kota Metropolitan. Identifikasi budaya Betawi-Arab dengan bahasa Indonesia-Inggris menunjukkan resistensi sikap multikultural terhadap ideologi yang mengutamakan esensialisme dan kemurnian.

Tampak nyata bahwa multikulturalisme di Indonesia yang merebak di akhir tahun 1990-an sebagai respons terhadap penyeragaman budaya sejak Orde Baru, mampu bergerak menuju keragaman membuat interaksi antarbudaya menjadi suatu

keniscayaan. Nyaris tak ada wilayah budaya yang terisolasi dari yang lain dan tidak dilalui lintas budaya global. Proses lintas budaya yang dinamis merupakan salah satu ciri menonjol proses perubahan kebudayaan di Indonesia. Hal itu ini tampak pada perkembangan kesusasteraan Indonesia. Hibriditas dan identitas budaya yang lintas batas terefleksi dalam karya-karya sastra Indonesia, seperti tampak dalam tulisan ini.

Melalui kajian hibriditas kritis –konsep hibriditas menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni (Hall, 1993), dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji dengan bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam karya sastra Indonesia.

Identitas budaya yang lintas batas terefleksi melalui modifikasi bahasa dan sastra. Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk. Sebagai sebuah produk, budaya hibrid dalam karya sastra Indonesia merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus.

Identitas Lokal, Nasional, dan Global

Menurut Bhabha (1994), hibriditas merupakan kombinasi dua jenis yang memunculkan dan sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki dua komunitas budaya tertentu. Dalam perspektif poskolonial, merupakan upaya menciptakan budaya atau praktik hibriditas dan menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka.

Modernitas bergerak pada tataran global, nasional, dan lokal. Gerak dalam studi fisika cenderung terjadi dari yang bertekanan kuat ke lemah. Tekanan kuat akan terjadi manakala terjadi gerakan yang kuat pula. Oleh karena itu, produk inovasi yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi seperti saat ini akan mengalir dari negara-negara produsen ke konsumen. Hal tersebut juga terjadi pada bidang budaya. Penahapan identitas budaya lokal, nasional, dan global telah menjadi persoalan bangsa Indonesia seperti tampak pada Polemik Kebudayaan yang terjadi pada tahun 1930-an.

Pandangan Mangunwijaya diapresiasi oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang mengatakan, “Sementara itu saya girang sekali bahwa Mangunwijaya bukan hanya berbicara bahwa kita sekarang ini sudah melewati fase pasca-Jawa atau pasca-Minangkabau, yaitu pasca-kesukuan, mungkin juga kita sekarang ini sudah tiba pada tahap pasca-Indonesia dan telah masuk ke dunia yang lebih luas. Seperti sudah saya katakan dalam kemajuan ilmu dan teknologi yang melahirkan pengangkutan dan elektro-komunikasi baru yang amat cepat mau tak mau bangsa kita masuk ke fase *global village* (2006:533-534).

Fase sebelumnya adalah fase kesukuan atau yang disebut St. Takdir Alisjahbana dengan istilah *prae-Indonesia*. Fase *prae-Indonesia* oleh St. Takdir Alisjahbana sebagai semangat yang cenderung statis dan akan tertinggal berpacu dengan semangat dinamis yang dimiliki oleh negara-negara maju (Barat). Oleh karena itu menurut St. Takdir Alisjahbana, “pandu-pandu kebudayaan Indonesia harus bebas benar berdiri dari kebudayaan zaman *prae-Indoensia*. Perkataan bebas bukan berarti *tidak tahu seluk beluknya*, perkataan *bebas* hanya berarti *tidak terikat*” (2006:448-449).

Pandangan tersebut berbeda dengan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara dan Mangunwijaya. Ki Hadjar Dewantara dan Mangunwijaya menempatkan budaya daerah sebagai bagian yang tetap melekat, tidak terpisahkan, dan menjadi salah satu identitas manusia Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memandang budaya memiliki sifat kontinyu, konvergen, dan konsentris yang berarti fase kesukuan tidak tergoyahkan oleh fase ke-Indonesia-an dan keinternasionalan. Hal tersebut sejalan dengan Mangunwijaya yang menempatkan manusia Indonesia adalah tetap menjadi warga etnis yang tertentu yang juga memiliki tanggung jawab sebagai warga dunia. Hal tersebut tampak dalam diskusi Neti (tokoh dalam novel *Burung-Burung Rantau*)¹ dengan ayahnya (Letnan Jenderal Wiranto) mengenai identitas Bowo kakak Neti. Bowo bersekolah di Jenewa, bekerja di lembaga internasional di Jenewa, dan menikah dengan perempuan Yunani, tinggal di Jenewa.

“Apa Mas Bowo itu masih manusia Indonesia?”

“Masih, masih. Cuma lain, mungkin lebih tepat manusia pasca-Indonesia.”

“Sudah bukan Indonesia lagi?”

“Bukan begitu, pasca artinya masih tetap sama, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi kan tetap orang Jawa yang suka wayang, alias manusia Indonesia yang pasca-Jawa. Pascasarjana kan tetap sarjana juga, tetapi meningkat.”

“Meningkat? Si Bowo meningkat? Tinggal di luar negeri terus-menerus artinya meningkat? Bukankah itu erosi namanya?”

¹ Novel *Burung-burung Rantau* karya Mangunwijaya berkisah mengenai keluarga Letnan Jenderal Wiranto yang memiliki empat orang anak. Anaknya yang sulung, Ny. Angraini adalah wanita karir, janda yang kaya raya. Yang kedua, Dr. Dr. Wibowo ahli fisikanuklir dan astro-fisika yang bekerja di laboratorium internasional CERN Jenewa. Yang ketiga, Letnan Kolonel Candra, instruktur pesawat pemburu jet Madium. Yang keempat, Marineti sarjana antropologi dan sosiawati yang penuh idealisme dan bekerja di kampung kumuh. Yang bungsu, Edi yang sangat disayangi Marineti meninggal saat masih muda oleh karena sebagai pecandu morfin-heroin.

“Hei, hei, Papi, jangan lupa, jangan mengira erosi itu selalu buruk. Pulau-pulau Nusantara kita ini menjadi sejahtera justru berkat erosi gunung-gunung, lho! Erosilah yang memungkinkan terbentuknya tanah ngarai dan delta-delta yang sangat subur dan lebih produktif, jangan lupa Pap.”

“Ya, kalau dilihat begitu mudah-mudahanlah! Neti pun sama?”
“Semua, Semua dari generasi saya generasi erosi. Tetap Indonesia tetapi lebih luas dari Indonesia. Apakah Papi ingin tetap jadi sungai udik, udik melulu selalu?”

“Ah, tentulah tidak, hanya ayahmu khawatir... prihatinlah.”

“Nah, itu hak setiap orangtua, tetapi kami orang muda punya hak-hak juga.”

“Dan kewajiban-kewajiban, jangan lupa.”

“Ah, Papi ini antropolog juga nyatanya.” (Mangunwijaya, 1993:59).

Bowo adalah tokoh yang berada pada tataran pasca-Indonesia yang tetap bersuku Jawa dan berbangsa Indonesia, demikian juga Ny. Angraini. Dalam dialog di atas Papi menjelaskan kepada Neti mengenai identitas Bowo kakak Neti yang tidak lagi berhenti sebagai warga etnis Jawa yang berkebangsaan Indonesia, akan tetapi sekaligus menempatkan diri sebagai warga dunia yang bertanggungjawab terhadap persoalan-persoalan dunia dan berkarya pada tataran global.

Rendra, dalam puisi “Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam”, seperti diuraikan Rusdian Noor dan Sudartomo (2011:346-347) mengatakan bahwa keberadaan pemuda Rangkasbitung di Rotterdam negeri Belanda menunjukkan visi budaya pascanasional.

Mekipun demikian ia memiliki ikatan emosi yang kuat dengan tempat asalnya Rangkasbitung yang dieksplicitkan dengan menunjukkan kerinduannya pada lingkungan alam (lima belas kilo dari Rangkasbitung, desir air menerpa batu, dan kabut), sosial (wanita desa), dan budayanya (nasi merah, ikan pepes, dan suara doa). Semua itu dikonfrontasikan dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi di negara-negara lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku merindukan desaku
lima belas kilo dari dari Rangkasbitung.
Aku merindukan nasi merah,
ikan pepes, desir air menerpa batu,
bau khusus dari leher wanita desa,
suara doa di dalam kabut.

Kerinduan terhadap lingkungan alam berupa lokasi geografis dan gejala alam yang ada di Rangkasbitung, sosial ditampakkan sebagian warga desa khususnya para

wanita, dan budaya diekspresikan melalui produk dan tradisi makanan berupa nasi merah dan ikan pepes serta budaya religius berupa suara doa. Semua itu menunjukkan kesadaran pemuda tersebut sebagai warga daerah dari etnis yang tertentu pula, seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 1. Lingkungan Alam, Sosial, dan Budaya

No	Lingkungan	Wujud
1	Alam	1. Lima belas kilo dari Rangkasbitung 2. Desir air menerpa batu 3. Kabut
2	Sosial	(leher) Wanita desa
3	Budaya	1. Nasi merah 2. Ikan pepes 3. Suara doa

Hal tersebut dikonfrontasikan dengan situasi dan peristiwa yang terjadi di beberapa negara lain, yaitu *hiruk pikuk suara pasar di Jakarta*, *biksu di Vietnam protes membakar diri*, dan *perang saudara di India yang abadi*, seperti tampak pada kutipan berikut.

Rotterdam! Rotterdam!
Hiruk pikuk suara pasar di Jakarta.
Bau daging yang terbakar.
Biksu di Vietnam protes membakar diri.
Perang saudara di India yang abadi.
Aku termangu.

Apakah aku akan menyalakan lampu?

Semua itu menunjukkan bahwa pemuda Rangkasbitung tersebut memiliki kesadaran sebagai warga daerah (etnis yang tertentu), sebagai warga negara Indonesia, dan sebagai warga dunia. Kesadaran sebagai warga dunia, selain berdampak pada kewajiban (bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan kenyamanan dunia) juga pada hak berupa fasilitas dan kesempatan yang disediakan oleh negara-negara yang ada di muka bumi. Oleh karena itu, pemuda Rangkasbitung tersebut memulai menunjukkan kewajibannya, dengan mengikuti berita mengenai aneka peristiwa yang terjadi di negara-negara tetangga (Vietnam dan India) serta memanfaatkan haknya untuk menempuh pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negara lain, seperti tampak tersirat dari kutipan berikut.

Apakah sudah terlambat untuk salat subuh?
Buku-buku kuliah di atas meja.
Tanganku mengambang di atas air.
Tanganku menjamah kaca jendela.

Larik kedua yang berbunyi *buku-buku kuliah di atas meja* menyiratkan bahwa pemuda Rangkasbitung yang tinggal di Rotterdam tersebut sedang menjalani tugas belajar di negeri Belanda. Ia cenderung menyikapi fenomena yang terjadi dan dialami dengan cara mengalir dalam kondisi ambang, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ya, Allah Yang Maharahman!
Tanganku mengambang di atas air
bersama sampah peradaban.
Apakah aku akan berenang melawan arus?

Pertanyaan, *Apakah aku akan berenang melawan arus?* menunjukkan sikap skeptis. Puisi ini tidak menarasikan resistensi terhadap fenomena peradaban yang mengambangkannya. Akan tetapi, aneka deskripsi yang tertuang dalam puisi tersebut menjadi bahan refleksi bangsa Indonesia dalam bersikap dan bertindak. Terutama dalam merancang dan mendesain masa depannya.

Uraian di atas menunjukkan Pemuda Rangkasbitung tersebut berada pada tiga tataran, yaitu sebagai manusia dengan kepribadian lokal, nasional, dan global. Lokal ditampakkan dengan ikatan emosinya dengan kampung asalnya Rangkasbitung. Hal tersebut sekaligus menempatkan kesadaran nasional karena Rangkasbitung berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan kesadaran sebagai warga dunia yang global tampak pada keterbukaannya dalam memanfaatkan belajar di Rotterdam, negeri Belanda. Menuntut ilmu memiliki kemungkinan dilakukan di mana saja di seluruh penjuru dunia, karena setiap manusia yang ada di muka bumi ini juga sebagai warga dunia yang global dan datar.²



Gambar 1. Visi Budaya Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam

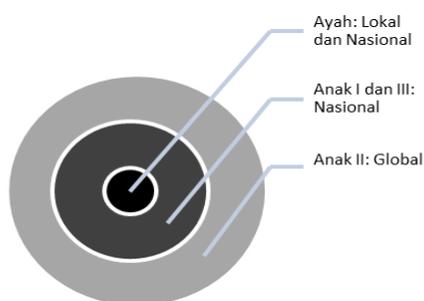
² Hal tersebut mengingatkan pada pandangan Friedman (2005) yang menyampaikan pandangan mengenai dunia yang datar (*The World is Flat*).

Dalam puisi “Orang Biasa”, Rendra menampilkan tiga tahapan manusia yang bervisi lokal, nasional, dan global (Rusdian Noor dan Sudartomo, 2011:349-350), seperti tampak pada kutipan berikut.

Uang ganti rugi aku berikan kepada putra
bungsuku.
Untuk belajar ke Yogya.
Sekarang ia pembantu rektor di Gadjah Mada.

Putraku yang pertama seorang ksatria
pangkatnya jendral, jabatannya panglima.
Anakku yang kedua wanita.
Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di Osaka.

Putra bungsu berada pada pascakesukuan, demikian juga anaknya yang pertama yang menjabat sebagai panglima. Sedangkan anaknya yang kedua yang menikah dengan bankir Jepang dan tinggal di Osaka berada pada tingkatan pascanasional atau berada pada tataran global, tahapan visi kehidupan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Visi Budaya Tokoh dalam Puisi “Orang Biasa”

Tokoh ayah yang lahir di Yogyakarta kemudian menjadi guru Sekolah Dasar di Rangkasbitung menunjukkan bahwa ia berada pada tataran pascakesukuan dan menyadari sebagai warga Indonesia, berkarya untuk Indonesia, dan bertanggungjawab untuk memajukan Indonesia. Oleh karena itu, ia meninggalkan kampung halamannya dan berkarya di Rangkasbitung yang lintas provinsi. Ia juga akomodatif terhadap globalitas yang menempatkan anaknya tinggal di Osaka, meskipun ia menolak ketika diajak untuk tinggal di Osaka.

Tokoh Ayah menunjukkan adanya ikatan emosi yang kuat dengan Rangkasbitung. Ikatan emosi tokoh Ayah dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya terlihat pada keseluruhan puisi “Orang Biasa” seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 2. dalam Puisi “Orang Biasa”

No	Lingkungan	Wujud
1	Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. sebidang tanah 2. rumah 3. desa kecil pinggir kota 4. pohon gandaria 5. pohon-pohon nangka 6. bunga kana 7. debu 8. matahari 9. kabut 10. suara serangga
2	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjadi tentara 2. agen koran 3. penagih rekening 4. mengurus restoran 5. sopir truk 6. orang bule 7. guru Sekolah Dasar 8. wisatawan 9. imperialis Inggris dan Belanda 10. anak-anak belajar mengaji
3	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar 2. rumah batu kali 3. proyek jalan raya 4. kuburan istri 5. ganti rugi 6. pembantu rektor 7. jenderal 8. bankir 9. travel bereau 10. Sekolah Guru Bawah

Lingkungan alam, sosial, dan budaya tersebut menumbuhkan semangat cinta kepada Rangkasbitung. Oleh karena itu, tokoh ayah mengatakan hal berikut.

Ya. Memang.
 Rohku mencinta
 Rangkasbitung.
 Dan:
 gandaria!

Kata *rohku* menunjukkan bahwa secara intrapersonal, ayah memiliki ikatan kuat, yaitu *cinta*. Gandaria menjadi bagian dari yang dicintai karena merupakan tanaman yang melindungi kubur istrinya. Roh juga yang menggerakkan aktivitas fisik manusia. Oleh karena itu, ayah mengalami resistensi ketika menghadapi ajakan anaknya yang tinggal di Osaka Jepang, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tetapi tempat macam apa ini?
Cuma Rangkasbitung!
Tidak sebanding dengan Osaka!”
Cuma Rangkasbitung!
Dan saya: Cuma manusia.
Cuma guru SD. Sudah pensiun pula.
Jangan berkata “cuma”
kalau bicara tentang cinta.
Cinta itu peristiwa dalam roh.
Roh. Bagaimana bisa dijelaskan dengan akal.

Kutipan di atas menunjukkan adanya negosiasi dan resistensi yang dilakukan oleh Ayah. Ketika anaknya yang kedua membandingkan Rangkasbitung yang tidak sebanding dengan Osaka, terjadi resistensi pada ayahnya. Kekuatan yang menyatukannya dengan Rangkasbitung adalah cinta.

Yusri Fajar yang mengkaji cerpen “Kanal” karya Ratna Indraswari Ibrahim dan “Bibir” karya Jamal T. Suryanata menyimpulkan bahwa cerpen “Bibir” dan “Kanal” merepresentasikan negosiasi identitas Belanda dan Indonesia di era pascapenjajahan (2011:180). Tokoh Pranoto yang studi di Belanda dalam cerpen “Bibir,” dikatakan mengalami ambiguitas identitas. Sapaan Frans yang diucapkan Jeanitt, sahabatnya tersa asing akan tetapi ia tidak menolaknya. Identitas Jawa, khususnya, dan Indonesia Pranoto berdialektika dengan identitas Belanda yang dari dulu dicitrakan superior. Dalam cerpen “Kanal,” tokoh Nunung menegosiasikan identitas Indonesianya dengan seorang Belanda bernama Bryan. Aspek sejarah dimasukkan sebagai peristiwa pendukung dalam “Kanal,” dengan menggambarkan bahwa kakek Bryan adalah mantan *amtenaar* yang pernah tinggal di Indonesia.

Kedua cerpen tersebut dikaji dalam perspektif poskolonial. Dalam persepektif tersebut, kedua cerpen tidak menarasikan resistensi Pranoto dan Nunung. Hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai pengakuan terhadap superioritas Belanda yang sejalan dengan pernyataan Berger.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, tampak bahwa hibriditas diartikulasikan dalam sastra Indonesia dengan beberapa cara. Secara umum sosok pribadi yang ditampilkan dalam karya sastra cenderung bersikap terbuka. Nasionalitas telah menjadi

pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dihidupi. Fenomena globalitas yang mengalir deras oleh sementara tokoh disikapi secara kritis dan beberapa menunjukkan resistensi. Dalam perspektif poskolonial, ada kecenderungan tokoh pribumi menunjukkan legitimasi terhadap deskripsi yang dilakukan oleh bangsa bekas penjajah. Proses lintas batas budaya juga terjadi pada tataran interpersonal yang menunjukkan adanya keragaman paham dan pandangan dalam bidang yang tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger, Peter. L. 1976. *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*. New York: Anchor Books.
- Fajar, Yusri. 2011. "Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer," *Literasi: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, 1 (2), hlm. 173-180.
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat, A Brief History of the Twentyfirst Century*. New York: Farar, Strauss and Giroux.
- Hall, Stuart. 1996. "New Ethnicities". Dalam Houston A. Barker, Jr., Manthia Diawara & Ruth H. Lindeborg (ed). *Black British Cultural Studies: A Reader*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mangunwijaya, YB. 1993. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mashad, S. Abdul Karim (ed). 2006. *Sang Pujangga: 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad St. Yakdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1993. *Orang-Orang Rangkasbitung*. Yogyakarta: Bentang.